

MODEL PEMBINAAN DISIPLIN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUL FIQHI KABUPATEN LAMONGAN)

Choirul anam

094254230 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) frendanam@yahoo.com

Suharningsih

000107530 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) shrngsh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan model pembinaan disiplin, hambatan dan upaya pesantren dalam pembinaan disiplin santri di pondok pesantren Darul fiqhi Lamongan. menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembinaan disiplin santri di pondok pesantren Darul fiqhi Lamongan dilakukan dengan cara: keteladanan, komunikasi, pelatihan, nasihat/teguran dan pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hambatan yang dialami yaitu: kurangnya kesadaran pada diri santri, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan., kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib, kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta pengurus pondok dengan santri. Upaya dalam mengatasi hambatan yaitu: memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadist-hadist, meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya mematuhi peraturan, meningkatkan pendekatan/hubungan interpersonal antara konselor dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib.

Kata kunci: Disiplin, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

The goal of this research is describe the formation of coaching models discipline , barriers and efforts in the development of the discipline of boarding school students in boarding schools Darul Fiqhi Lamongan. Data from this research obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses reduction of data, present of data and conclude of data. The results of the study addressed the coaching model of discipline that boarding school students in Darul Fiqhi Lamongan done by: exemplary, communication, training, advice/warning and rewards and punishment. Experienced barriers are: lack of self-awareness in students, the influence of neighborhood and socially., Lack of supervision and discipline habituation of parents, lack of knowledge of students to the discipline, lack of interpersonal relationship between the counselor and caretaker cottage with students. Efforts to overcome the obstacles which are: to provide an understanding of religious knowledge by studying hadith, enhancing students understanding of the importance of complying with regulations, improve the approach/interpersonal relationship between a counselor with troubled students, especially students of the discipline.

Keywords: discipline, Students, Boarding Schools

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan selain harus menekankan ilmu pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dengan trampil dalam melaksanakan sesuatu (psikomotor) serta diarahkan pada pengembangan sikap

mental dan kepribadian untuk terjun di masyarakat (afektif). Di dalam Sikdinas pasal 3 dikatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada tiga lembaga pendidikan tempat anak belajar untuk tercapai pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan informal yaitu lembaga pendidikan di pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal di bidang keagamaan. Dimana Pondok pesantren telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, baik masyarakat disekitar pondok maupun masyarakat luas, karena out put dari pondok pesantren menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, dan kiprah pondok pesantren di tengah masyarakat dalam menunjang program-program pemerintah dan pembangunan tidak diragukan lagi. Kesadaran santri atas tugas-tugasnya sebagai khalifa Allah di muka bumi harus lebih dikedepankan dari pada menekankan santri dengan peraturan-peraturan undang-undang, sehingga santri akan mudah menjalankan tugas dan kewajiban tanpa ada penekanan dari pihak lain, karena didorong oleh kesadaran sendiri. Rasa tanggung jawab sebagai seorang santri akan muncul dengan kesadaran yang dimiliki masing-masing santri.

Salah satu sifat manusia yang berkualitas adalah berdisiplin, dimana disiplin itu dikembangkan melalui pendidikan, manusia Indonesia khususnya anak remaja, pemuda sebagai aset kepemimpinan bangsa harus diupayakan melakukan disiplin sedini mungkin dalam proses pendidikan sehari-hari maupun dilingkungan pondok pesantren. Esensi kedisiplinan diharapkan berkembang adalah disiplin waktu, yaitu kemampuan untuk mentaati peraturan berdasarkan kesadaran atau pertimbangan diri sendiri. Upaya untuk mengembangkan disiplin itu perlu disadari oleh pemahaman yang memadai tentang disiplin itu sendiri. Menanamkan kebiasaan disiplin dalam pergaulan di lingkungan pesantren yang lebih luas.

Rachman (1999:168) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, sikap dan sesuatu yang baru sebagai hasil pengalaman yang dilaluinya. Jadi disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban..

Telah diketahui bahwa perkembangan disiplin belajar anak bukan merupakan sesuatu yang terjadi kebetulan melainkan membutuhkan waktu cukup lama untuk berkembang. Dalam hal ini (Singgih D Gunarsa, 1987:15) mengemukakan ada lima tahap yaitu: (1) pada tahapan pertama disiplin belajar dimulai seseorang untuk menghindari hukuman, (2) pada perkembangan tahap kedua, disiplin belajar diwujudkan hanya untuk membuat atau mendapatkan imbalan, (3) pada tahap ketiga, disiplin belajar dijalankan demi disiplin belajar atau aturan itu sendiri, (4) pada tahap keempat, disiplin belajar diterapkan berdasarkan kesadaran, bahwa untuk hidup bermasyarakat perlu mengikuti peraturan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi atau kepentingan perorangan, (5) pada tahap kelima, tahapan disiplin belajar ini dianggap tahapan yang paling tinggi atau sempurna di antara yang lain dimana sikap disiplin belajar sudah diwujudkan oleh kebutuhan informal dari dalam diri sendiri.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut. Pendidikan di pesantren di upayakan mampu membina individu-individu didalamnya untuk menjadi hamba yang mulia tidak hanya disisi Allah, akan tetapi juga disisi manusia. Apa yang dilakukan di pesantren sangat erat dengan keseharian para santri. Hal itu dikarenakan para santri hidup bersama suatu lingkup komunitas. Berbagai macam kegiatan yang ada di pesantren diolah bersama dengan harapan mampu mewujudkan santri yang berkualitas dalam teori maupun pengalaman.

Dalam hal pembinaan kedisiplinan, pesantren seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang ideal. Keidealanya dengan melihat besarnya peluang yang ada di pesantren untuk memasuki jiwa para santri sebagaimana keterangan di atas. Hal tersebut dikarenakan para santri menghabiskan waktu banyak di pesantren. Seharusnya kedisiplinan di pesantren yang diwujudkan dengan para santri mematuhi peraturan yang telah ditetapkan mampu membuahkan hasil yang gemilang. Karena selain adanya peraturan yang telah dirumuskan, para santri yang mampu menjadi teladan, yakni pengasuh. Selain itu dengan adanya pengurus tentu akan semakin membantu pembinaan kedisiplinan yang ada hal ini semakin didukung dengan saratnya nilai-nilai Islami dalam lingkungan pesantren. Melalui kegiatan pembelajaran. Menghasilkan pemahaman terhadap materi-materi agama, khususnya pemilihan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Dari sini, tentunya dalam jiwa santri telah di isi dengan nilai-nilai Syari'ah Islam yang akan menuntun perilaku pada jalan yang benar

(tidak menyimpang dari ajaran agama). Akan tetapi keidealisan pesantren ini belum terwujud sepenuhnya dikarenakan terbentur dengan kenyataan yang ada di lapangan, hal ini terlihat dengan masih banyak santri yang melakukan pelanggaran. (Koesoema, 2007:236)

Kedisiplinan santri pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, sehingga tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap ketaatan siswa untuk mematuhi tata tertib pondok pesantren terdiri dari dalam santri (internal) dan ada faktor dari luar diri santri (eksternal). Faktor dari diri santri meliputi: niat, motivasi, pemahaman dan kesadaran santri, sedangkan faktor dari luar meliputi: bimbingan pengajar, lingkungan pesantren, faktor budaya. Konteks ini tentu saja masih banyak saja masalah-masalah yang dapat ditentukan berkaitan dengan ketaatan santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren.

Pesantren mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kedisiplinan santri dan mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib, terutama peranan kyai dan pengasuh sebagai Pengurus di pondok pesantren. Upaya yang sudah dilakukan kyai dan pengasuh di pondok pesantren Darul-fiqhi dalam mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib yaitu memberikan perhatian, peringatan, teguran pada santri, ikut dalam pelaksanaan razia, pengarahan, serta memberikan pembinaan bagi santri yang sering melakukan pelanggaran tata tertib pesantren, upaya pembinaan yang dilakukan misalnya: pembinaan secara psikis maupun fisik bagi santri yang melakukan pelanggaran.

Kedisiplinan santri dalam mengikuti segala kegiatan Pondok pesantren menjadi perhatian yang khusus peraturan yang telah diciptakan tidak sepenuhnya dilakukan dengan baik, karena masih ada santri yang melakukan pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan santri. Bentuk pelanggaran tata tertib pondok pesantren, misalnya mengikuti pengajian, mengaji Al-Qur'an, belajar di waktu jam belajar yang sudah ditentukan, mengikuti kegiatan musyawarah, keluar pondok tanpa izin dan memakai baju putih/ juba dan berkopya putih apabila sholat berjama'ah.

Sehubungan dengan latar belakang yang dituliskan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana model pembinaan disiplin santri di pondok pesantren Darul-fiqhi di Kabupaten Lamongan, hambatan apa yang ditemui, dan upaya apa untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan disiplin santri di pondok pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari kata Arab "*funduq*" yang berarti penginapan. Pesantren dipimpin oleh seorang

kyai, untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjukan seorang senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga adalah agar mereka dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Menurut (Ridwan Nasir, 2000:80) mendefinisikan Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non-formal, yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh (Haidar Putra Daulay, 2004:26). Mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian

Komponen-komponen pokok yang ada pada setiap pondok pesantren adalah: (a) kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, (b) santri sebagai peserta didik atau siswa, (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan pengajaran dan peribadatan, (d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri (Muhtar An Nadwi, 2000:20).

Pola pembinaan merupakan suatu usaha untuk melakukan untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik. Pola pembinaan yang dilakukan dalam pondok pesantren dapat berupa pencegahan sebelum santri melanggar tata tertib pondok pesantren dan tindakan yang dilakukan Pembina pondok pesantren setelah santri melanggar tata tertib dengan menggunakan ketentuan peraturan yang telah disepakati.

Pengertian pembinaan dapat dikelompokkan menjadi tiga makna yaitu: 1) penerimaan, pemeliharaan dan pemaparan, 2) perbaikan, 3) pelanjutan, penambahan, pengembangan, peningkatan kualitas atau pemberian struktur baru pada suatu hal. (Nurhattati, 1995:65) dalam

hal ini pola pembinaan paling tidak mengandung pengertian sebagai tiga proses aktivitas positif yaitu proses pemeliharaan, perbaikan dan proses pengembangan.

Efektivitas pembinaan adalah upaya yang efektif untuk mengembangkan atau meningkatkan, memelihara kualitas sesuatu dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang baik atau yang kurang memadai menjadi sehingga tujuan yang di harapkan. Dasar pengukuran efektifitas pembinaan ini dapat dilakukan melalui berbagai hal seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, tersedianya saran prasarana.

Terdapat empat pola pembinaan antara lain: a) membina santri dan membimbing santri mempunyai problem agar mereka bisa mengatasi persoalan, b) Memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong santri memiliki semangat, militas, kreatifitas, loyalitas, dan jiwa dedikasi yang tinggi, c) Meningkatkan ubudiyah para santri melalui penyelenggaraan sholat tahjud, puasa sunnah, pembinaan membaca Al-Quran, d) Pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di rayon-rayon

Istilah “disiplin” mengandung banyak arti. *Good's Dictionary of Education* menjelaskan disiplin yaitu: (1) proses atau hasil pengarah atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan, (2) pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan, (3) pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan atau hadiah, (4) secara negative pengengkangan setiap dorongan, sering melalui cara yang tidak enak, menyakitkan, (5) suatu cabang ilmu pengetahuan (Sutisna, 1989:109).

Sukardi (1983:102) mengatakan bahwa disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti: (1) disiplin dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan, (2) disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.

Agar dapat menerapkan sikap disiplin pada diri anak didik di sekolah perlu diperhatikan unsur-unsur kedisiplinan. Menurut Sobur dan Mashur (2001:23) ada empat unsur kedisiplinan yaitu: 1) Peraturan yaitu pola yang diterapkan untuk membentuk tingkah laku yang telah diterapkan oleh orang tua atau guru. Dengan adanya peraturan dapat memberikan pedoman pada anak didik untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungannya. 2) Hadiah yaitu bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan berupa hadiah merupakan motivasi untuk mengulangi perilaku yang

dihiraukan dan disetujui secara sosial. Hadiah ini dapat berupa kata pujian, senyuman, atau yang berbentuk penghargaan materi. 3) Hukuman yaitu pemberian baik berupa kata-kata maupun sentuhan fisik atau suatu bentuk aktivitas pedagogik seperti membaca, merangkul, menyelesaikan soal dan sebagainya kepada anak didik karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai pembalasan. 4) Konsistensi yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas dalam mendisiplinkan anak dimana suatu perbuatan yang telah distandarkan harus dijalankan secara terus menerus sehingga akan membentuk perilaku anak didik sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Santri yang disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap peraturan atau tata tertib yang ada di pesantren. Menurut (Sutopo, 2007:3) mengungkapkan ciri-ciri kedisiplinan sebagai berikut: a) Ketaatan pada saat jam masuk kegiatan, b) Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan di pesantren, c) Menyelesaikan tugas pengajar di pesantren, d) Pembinaan sanksi bagi yang melanggar

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan ciri-ciri kedisiplinan siswa adalah, sebagai berikut: a) Patuh dan taat pada peraturan pesantren, b) Mengikuti kegiatan yang diwajibkan pesantren, c) Memegang dan melaksanakan perintah pihak-pihak pesantren.

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Berdisiplin akan membuat seseorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004:38) adalah: 1) Menata kehidupan bersama, Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. 2) Membangun kepribadian, Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Disiplin diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Pada pelaksanaan tata tertib dapat ditanamkan karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan yang harus segera ditangani karena mengakibatkan terpupuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran baik disekolah maupun diluar sekolah.

Aunillah (2011:58) ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik, diantaranya yaitu konsistensi penegakan aturan, pembiasaan, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, keteladana, komunikasi, penerapan *reward* dan *punishment*.

Dalam membahas pembinaan disiplin santri melalui pelaksanaan tata tertib pesantren secara lebih detail, sebagai acuan penulis menggunakan teori belajar kognitif Albert Bandura. Manusia belajar tingkah laku melalui peniruan dari tingkah laku seorang model yang dapat dijadikan panutan. Menurut Nursalim (2007:58) tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modeling* atau imitasi dari pada melalui pengajaran langsung. Dalam hal ini orang tua dan guru sebagai pengajar mempunyai peranan yang penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku dalam mentaati aturan. Peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan secara terus menerus, proses belajar semacam ini disebut "observational learning" atau pembelajaran melalui pengamatan.

Dalam membahas pembinaan disiplin santri melalui pelaksanaan tata tertib pesantren secara lebih detail, sebagai acuan penulis menggunakan teori belajar kognitif Albert Bandura. Manusia belajar tingkah laku melalui peniruan dari tingkah laku seorang model yang dapat dijadikan panutan. Menurut Satiningsih, (2007:58) secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah: 1) Perhatian (attention) Seorang harus menaruh perhatian (etensi) supaya dapat belajar melalui pengamatan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer, kompeten atau dikagumi. Contohnya, seorang pemain musik terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Pembelajaran dapat dipelajari hanya dengan memperhatikan orang lain. 2) Mengingat (retensi) Agar dapat meniru perilaku suatu model seseorang siswa harus mengingat perilaku itu, pada fase retensi teori pembelajaran melalui pengamatan ini, latihan sangat membantu siswa untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki sebagai misal urutan langkah-langka suatu pekerjaan.. 3) Produksi Suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan agar membantu siswa lancar dan ahli dalam menguasai materi pelajaran. Pada fase ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam menunjukkan kinerjanya, setelah mengetahui dan mempelajari suatu tingkah laku, subyek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah

laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis, dan lain-lain jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktik lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan. 4) Motivasi dan penguatan adalah Suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap diperlakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa niali dan penghargaan/insentif) jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Yin (2002:1) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Dalam penelitian studi kasus peneliti menelusuri secara mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal. Sifatnya yang mendalam dan detail, studi kasus menghasilkan gambaran yang longitudinal. Studi kasus juga bisa memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat khas akan dijadikan sebagai suatu hal yang bersifat umum

Penelitian ini menggambarkan secara mendalam peranan pondok pesantren Darul-fiqhi dalam pembinaan disiplin santri. Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini di karenakan tidak semua pesantren menggunakan strategi dalam membina sikap disiplin santri seperti di pondok pesantren Darul-fiqhi Kabupaten Lamongan dengan upaya pembinaan yang dilakukan misalnya: pembinaan secara psikis maupun fisik bagi santri yang melakukan pelanggaran.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul-fiqhi Kabupaten Lamongan. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Febuari 2014.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga, peran manusia sebagai instrumen penelitian adalah suatu keharusan, pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data.

Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif tidak hanya berperan dalam pengumpulan data tetapi juga berperan sebagai sumber data dan pengelola penelitian kualitatif, peneliti harus terjun sendiri untuk berpartisipasi dengan mendatangi subjek dan meluangkan waktu untuk mengamati aktivitas yang dilakukan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bersifat pasif

artinya peneliti datang di tempat orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informasi yang diambil dalam penelitian ini harus mempunyai banyak pengetahuan tentang latar dari penelitian, karena informan yang memahami tentang latar belakang subjek penelitian maka akan mudah untuk bisa memperoleh data yang benar-benar telah dibutuhkan. Moleong (2005:90) menyatakan bahwa seorang informan berkewajiban secara menjadi tim peneliti, walaupun hanya bersifat normal. Adapun pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dapat menemukan informasi dari informan yang satu dengan informan yang lain.

Berkenaan dengan hal tersebut, kriteria dalam pemilihan informan antara lain adalah: (1) mengetahui tentang kondisi dan latar belakang Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan (2) telah menjadi pendidik di Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan minimal tiga tahun (3) memahami karakter-karakter Santri. Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan. Informan dalam penelitian ini adalah: 1) kyai, pengurus seksi pelanggaran, pengasuh, dan santri

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:218-219). Pemilihan teknik ini dengan pertimbangan bahwa sampling yang *Purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Dalam penelitian ini dipilih orang-orang yang menurut peneliti mengetahui dan memahami betul tentang pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur pesantren, sehingga dengan alasan tersebut peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih sesuai dengan masalah yang diteliti

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala/peristiwa yang terjadi pada objek. Pada penelitian ini, digunakan observasi partisipan yaitu “peneliti berperan serta melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya” (Moleong, 1991:127).

Pertama kali observasi dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian. Observasi juga dilakukan guna mendapatkan data lapangan yang terkait. Dengan fenomena yang muncul di permukaan dapat ditangkap melalui penginderaan seperti pembinaan disiplin santri yang dilakukan di pondok pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan. 2) Wawancara Selain menggunakan metode

observasi atau pengamatan, peneliti juga menggunakan metode wawancara guna mendapatkan data atau informasi lapangan dari informan yang lebih jelas dan objektif. Adapun pengertian wawancara adalah Arikunto (2006:155) menjelaskan di dalam metode wawancara terdapat tiga macam jenis wawancara, yaitu: a) Interview bebas (*Inguided Interview*) di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan, kebaikan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang di interview. Dengan demikian suasana akan santai karena hanya berbicara secara biasa. Namun kelemahan dari penggunaan teknik ini adalah arah pertanyaan kadang-kadang tidak terkendali. b) Interview terpimpin (*Guided Interview*) interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa deretan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksudkan dalam interview terstruktur. c) Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin dalam pelaksanaan interview pewawancara pedoman merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik interview atau wawancara bebas terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara, namun juga dapat berkembang agar mendapatkan hasil secara mendalam dan objektif. Pelaksanaan wawancara dilakukan ditempat objek penelitian yaitu pondok pesantren Darul Fiqih Kabupaten Lamongan. 3) Dokumentasi Menurut Arikunto (2006:31) teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda. Metode pengumpulan data dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada didalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren Darul-fiqih di Kabupaten Lamongan, yang ada hubungannya dengan penelitian ini misalnya transkrip susunan pengurus pondok pesantren Darul-fiqih, daftar kegiatan pondok pesantren Darul-fiqih, tata tertib pesantren, buku sejarah pondok pesantren, visi misi pondok pesantren Darul-fiqih.

Analisis data mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis data di atas semua saling berkaitan. Pertama peneliti

mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam, kedua data yang diperoleh direduksi yaitu menentukan fokus data yaitu aktivitas yang menjadi fokus (pembinaan disiplin santri). Semua aktivitas dicatat dan dikategorikan dalam model pembinaan disiplin santri di pondok pesantren Darul-fiqhi, hambatan apa yang ditemui dan cara mengatasinya hambatan.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:273) triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. triangulasi mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengambil data dari kyai, pengurus pondok, dan santri dengan teknik yang sama, yaitu wawancara dan observasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Peneliti mengambil data kyai, pengurus pondok dan santri dengan teknik wawancara dan observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darul-Fiqhi Lamongan.

Pola pembinaan yang dilakukan Pesantren Darul-fiqhi dalam membangun karakter santri yang *Pertama*, melalui proses pembiasaan terhadap aturan dan tata tertib. Proses pembiasaan berlangsung sejak santri masuk pesantren dan mulai diperkenalkan dalam kegiatan PETA (Pekan Ta'aruf). Santri dididik untuk terbiasa mengerjakan seluruh kegiatan pesantren dengan disiplin dan tanggung jawab. *Kedua*, penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat. Peraturan yang ada di pesantren haruslah ditaati oleh seluruh para santri. Peraturan yang terdapat di pesantren memberikan kemudahan kepada pada santri untuk mengatur hidupnya. Perlu adanya proses pembinaan serta pembentukan sikap disiplin melalui kegiatan-kegiatan dan bimbingan dari pegurus dalam meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya mematuhi tata tertib pesantren.

Model pembinaan disiplin

Pembinaan dapat menjadikan santri untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, produktif dan berwawasan luas tanpa lepas dari aturan-aturan dalam islam. Pembinaan dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan santri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak KH. Nurhidayat salah satu pengajar dan pengasuh di pondok pesantren Darul Fiqhi. Pembinaan yang diberikan pengurus pondok pesantren kepada santri yang kurang disiplin bersifat kekeluargaan tanpa adanya kekerasan yaitu memberikan bimbingan serta arahan bagi santri yang bermasalah

Melalui kegiatan Musyawarah, memberikan bimbingan santri untuk senantiasa menyelenggarakan ibadah-ibadah sunnah dan wajib misalnya sholat tahajud dan puasa sunnah. Hal tersebut bisa disimak melalui kutipan informan sebagai berikut:

“Pertama adanya kegiatan musawarah yang dilaksanakan setelah sholat Isa’ ya...seperti mendengarkan curhat antara santri Tentang masalah/problem yang di hadapi santri dengan demikian pihak pengurus nantinya dapat memeberikan nasihat dan arahan kepada para santri tersebut. Kedua memberikan nasihat kepada santri untuk berupaya menjalankan ibadah-ibadah sunnah. Ketiga pihak pesantren memberikan dukungan apabila terdapat santri yang mempunyai kreatifitas untuk berkarya dalam segala bidang. Ke empat, menjadikan asrama atau pondokan bagi santri bertujuan untuk memberikan pengawasan serta bimbingan”.

Berdasarkan pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa pola pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Darul-Fiqhi dalam mengendalikan perilaku santrinya agar santri mentaati segala tata tertib yang ada di pesantren.serta berupaya mendidik santri agar menjadi santri yang berakhlak mulia. Adanya kegiatan yang menunjang santri memperoleh pembinaan yaitu: 1) Dengan adanya kegiatan musyawarah yang tujuannya pengurus mendengarkan segala problem atau masalah yang sedang dialami oleh setiap santrinya, serta nantinya pengurus memeberikan nasehat serta solusi terhadap santri. 2) Memberikan bimbingan santri untuk senantiasa menyelenggarakan Ibadah-ibadah sunnah dan wajib misalnya sholat tahajud, puasa sunnah.

Asrama/pondokan merupakan upaya pesantren dalam pengendalian serta memberikan pembinaan terhadap diri santri. Setiap asrama/pondokan yang juga disebut santri sebagai kamar-kamar para santri, satu asrama/pondokan memiliki satu pengurus yang disebut sebagai pengasuh, yang mempunyai wewenang serta tanggung jawab terhadap santrinya, satu asrama/pondokan terdapat 6-8 santri.

Pembentukan karakter disiplin santri

Keteladanan

Peranan pesantren dalam meningkatkan karakter disiplin santri di wujudkan melalaui pelaksanaan tata tertib. Startegi pembinaan serta pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di pondok pesantren Darul Fiqhi yaitu: Keteladanan merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya membina dan membentuk disiplin

santri di Pesantren. Bapak KH. Nurhidayat salah satu pengajar dan pengasuh di pondok pesantren Darul Fiqhi yang memberikan keteladanan dengan cara datang lebih awal, berpakaian rapi, dan melakukan tugas-tugas dengan baik karena menurut beliau bahwa pengajar menjadi panutan bagi santri di Pesantren. Hal tersebut bisa disimak melalui kutipan informan sebagai berikut:

“Memberikan suri tauladan kepada santri karena saya selaku pengajar di pesantren ini jadi harus bisa memberikan contoh yang baik pada seluruh warga pesantren terutama santri misalnya dengan datang lebih awal setiap ada kegiatan mengajar di pesantren dan berpakaian rapi serta melaksanakan tugas-tugas saya sebagai pengajar di Pesantren dengan baik”.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kyai dan pengurus sebagai panutan bagi santri dalam berperilaku. Terutama dalam kedisiplinan tata tertib, cara berpakaian dan ketepatan waktu. Santri secara tidak langsung dapat melihat bagaimana berperilaku yang baik. Kedisiplin dalam mentaati tata tertib pesantren dapat menunjang kelancaran kegiatan-kegiatan pesantren.

Komunikasi

Aspek komunikasi juga merupakan strategi yang dilakukan pesantren dalam upaya pembentukan disiplin santri melalui pelaksanaan tata tertib. komunikasi perlu dilakukan untuk mempererat hubungan antara pihak pesantren dengan santri. dilakukan dengan cara sosialisasi tata tertib kepada santri dengan menempelkan peraturan pada meding-meding di pesantren dan pemberian buku panduan pada santri yang berisi kewajiban, keharusan dan larangan. Hal tersebut bisa disimak melalui kutipan informan sebagai berikut:

“Menjalin komunikasi antara para pengajar atau pengurus pondok dengan santri dengan cara mensosialisasi tata tertib pondok dengan menempelkan segala bentuk aturan pada meding-meding di pondok dan juga memberikan buku panduan bagi santri yang berisi segala kewajiban, keharusan dan larangan bagi santri. dengan demikian nantinya santri paham apa saja yang menjadi aturan di pondok. tujuannya menghidarkan santri dari perbuatan dholim”.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan penuturan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam upaya memberikan pembinaan serta membentuk sikap disiplin santri melalui tata tertib adalah dengan cara mensosialisasikan tata tertib yakni menempelkan tata tertib pada meding-meding di pesantren dan memberikan buku panduan bagi tiap santri

yang berisi segala bentuk kewajiban, keharusan, larangan dan kegiatan-kegiatan harian yang harus ditaati oleh santri. selain itu komunikasi juga dilakukan oleh pihak pengurus seksi pelanggaran dan pengasuh santri dengan cara memanggil santri yang bermasalah atau melanggar tata tertib untuk diberikan penjelasan serta membimbing santri tersebut bahwa tindakan yang dilakukan telah melanggar aturan dan menyuruh santri agar tidak melakukan tindakan serupa.

Pembiasaan

Sikap disiplin tidak bisa muncul dengan sendirinya sikap disiplin terbentuk melalui pembiasaan Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Dalam mewujudkan pembinaan sikap disiplin santri terutama memberikan pembinaan bagi santri yang tidak disiplin dalam tata tertib dilakukan dengan cara melatih santri untuk hidup lebih disiplin yaitu Meningkatkan *ubudiyah* para santri melalui penyelenggaraan *sholat tahajud*, pengajian dan pembinaan membaca Al-Quran yang bertujuan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan disiplin yaitu dengan tidak terlambat jika mengikuti pengajian, mengikuti kegiatan mengaji Al Quran secara rutin dan bangun ditengah malam untuk melakukan *sholat tahajud*.

“Santri harus disiplin, cara melatihnya dengan melakukan pembiasaan dalam hal datang lebih awal saat mengikuti pengajian, mengikuti kegiatan mengaji Al Quran secara rutin dan bangun ditengah malam untuk melakukan sholat tahajud”.

Berdasarkan pengamatan lapangan bentuk latihan disiplin salah satunya diwujudkan melalui ketepatan waktu beribadah dengan datang lebih awal sebelum melaksanakan sholat wajib berjamaah, santri di anjurkan untuk melakukan sholat-sholat sunnah yang bertujuan untuk meningkatkan *ubudiyah* dan kedisiplinan para santri

Nasihat dan Teguran

Upaya pesantren dalam menegakkan sikap disiplin melalui tata tertib dilakukan dengan memberikan nasehat serta teguran bagi setiap santri, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib, pemberian nasehat dan teguran dapat dilakukan melalui kegiatan musyawarah dan Qutba/ceramah, bertujuan untuk menanamkan pengetahuan santri tentang pentingnya mematuhi tata tertib serta memberikan siraman Rohani terhadap diri santri, terutama bagi santri yang melanggar tata tertib. Hal tersebut bisa disimak melalui kutipan informan sebagai berikut:

“Saya selalu mewanti-wanti kepada santri agar disiplin, nasehat dan teguran juga saya berikan

terhadap santri untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib, setiap ada kegiatan musyawarah serta Qutba sholat jumat selalu memberikan siraman rohani agar santri bisa taat terhadap aturan sehingga tidak ada santri yang terkena hukuman karena melanggar aturan pesantren”.

Sedangkan berdasarkan observasi dilapangan peneliti melihat bahwa nasehat dan teguran selalu ditekankan oleh Kyai/pengajar pada saat kegiatan musyawarah tujuannya mengindarkan santri dari perbuatan yang melanggar tata tertib sehingga segala kegiatan di pesantren menjadi lancar dan merupakan cara untuk mensosialisasikan pentingnya mematuhi tata tertib, memberikan nasehat terkait dengan kedisiplinan santri, yang dilakukan pada saat kegiatan musyawarah atau saat ada pertemuan dengan para santri.

Suasana pesantren sangat tertib ketika ada kegiatan pertemuan dengan kyai/pengajar serta jajaran pengurus misalnya kegiatan musyawarah, Pemberian nasihat atau teguran di lakukan oleh guru melalui pendekatan diri siswa dengan tujuan siswa tidak berbuat jelek Dengan pendekatan secara perlahan-lahan tersebut di harapkan siswa memiliki kesadaran diri agar tidak mengulanginya.

Pemberian penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Berdasarkan penguatan positif yang dilakukan pesantren melalui pemberian penghargaan (*reward*) bagi santri yang rajin dan memiliki prestasi, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi sekolah memberikan pujian dengan cara di umumkan nama-nama santri yang berprestasi saat acara *Qataman* Al-Quran, Sedangkan penghargaan yang berupa barang misalnya berupa piagam dan kitab-kitab Al Quran. Hal tersebut bisa disimak melalui kutipan informan sebagai berikut:

“Setiap acara *Qataman* Al-Qur’an yang dilakukan pesantren dibarengi dengan mengumumkan nama-nama santri yang berprestasi dalam bidang pendidikan dan non pendidikan. Penghargaan juga diberikan dalam bentuk barang berupa piagam dan pemberian Kitab-kitab Al Qur’an yang baru bagi santri yang berprestasi”.

Sedangkan temuan di lapangan bentuk penguatan positif yang dilakukan sekolah berupa pemberian penghargaan (*reward*), disini pemberian penghargaan tidak hanya berupa hadiah namun bisa berupa pujian seperti halnya siswa yang rajin dengan datang kesekolah berpakaian rapi dan tepat waktu. Guru akan memberikan apresiasi dengan menjabat tangan dan berkata “*Bagus sekali, kamu termasuk contoh siswa teladan*”. Dengan pemberian pujian tersebut siswa akan mengulangi

tingkah lakunya tersebut yang nantinya dapat menjadi contoh bagi siswa-siswa lainnya.

Pemberian hukuman (*punishment*) atau sanksi diberikan pada santri yang melanggar tata tertib pesantren bentuk hukuman yang diberikan yaitu sanksi moral serta hukuman yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti badan, sehingga santri lebih tertib dan menyadari kesalahannya

Pemberian hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren bentuk hukumannya yaitu: 1) pemberian sanksi moral misalkan santri disuruh memakai sonkok atau kopya warna hitam jika berada di lingkungan pesantren untuk menunjukkan bahwa santri tersebut mendapat hukuman atas pelanggaran yang di perbuat. 2) memberikan hukuman yang sifatnya mendidik misalkan menyuruh menghafal ayat-ayat Al Qur’an.

“Engge ngenten mas pemberian hukuman bagi santri yang melanggar bentuk hukumannya yaitu 1). pemberian sanksi moral misalkan santri disuruh memakai sonkok atau kopya warna hitam 2). memberikan hukuman yang sifatnya mendidik misalkan menyuruh menghafal ayat-ayat Al Qur’an. Biasanya pelanggaran yang sering dilakukan santri yaitu: a) terlambat mengikuti kegiatan pesantren, b) sering keluar pesantren tanpa izin, a) tidak mengikuti aturan saat busana yang harus di pakai saat mengikuti kegiatan pesantren sya beri sanksi untuk menghafal Ayat-ayat Al Quran”.

Berdasarkan temuan dilapangan pemberian hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar tata tertib, pihak pengurus sebelum menjatuhkan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran pengurus memberikan teguran dan nasehat terlebih dahulu tujuannya agar santri sadar akan kesalahan yang di lakukan sedangkan tujuan hukuman memberikan efek jera agar santri tidak mengulangi perbuatan tersebut. di samping santri tersebut di hukum santri yang melanggar tata tertib diwajibkan memakai kopya warna hitam selama satu minggu dilingkungan pesantren. tujuan memakai kopya warna hitam bagi semua santri yang melanggar tata tertib adalah bentuk hukuman moral.

Hambatan Yang Dialami Dan Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Pembinaan Disiplin Santri

Hambatan dalam Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darul-Fiqhi di Kabupaten Lamongan. Dalam upaya pembinaan serta pembentukan disiplin santri melalui pelaksanaan tata tertib di Pondok pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan dilakukan beberapa startegi namun masih terdapat Kendala-kendala yang dialami. Kendala-kendala yang dialami antara lain: kurangnya kesadaran pada diri santri, pengaruh dari

lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib pesantren, dan kurangnya hubungan interpersonal antara santri dengan pengurus pondok terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh informan.

Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan. Dalam pembinaan disiplin santri terdapat kendala-kendala yang dialami sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadits-hadits agar santri mempunyai akhlakul karimah, meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya mematuhi peraturan pesantren dan meningkatkan kedekatan antara pengurus pondok terhadap santri sebagai pendamping dan pengarahan mana perbuatan yang dilarang dan di perbolehkan, hal ini bertujuan untuk mengontrol perilaku santri sehari-hari.

PEMBAHASAN

Model pembinaan disiplin

Nurhattati (1995:65). Secara umum tujuan pembinaan adalah untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Seperti yang dilakukan sebelumnya bahwa pembinaan yang dilakukan pondok pesantren dapat berupa pencegahan sebelum santri melanggar tata tertib atau melakukan penyimpangan. Tindakan yang dilakukan Pembina pondok pesantren dalam hal ini pengurus pesantren mengontrol perilaku santri sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Efektivitas pembinaan adalah upaya yang efektif untuk mengembangkan atau meningkatkan, memelihara kualitas sesuatu dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang baik atau yang kurang memadai menjadi sehingga tujuan yang di harapkan. Dasar pengukuran efektifitas pembinaan ini dapat dilakukan melalui berbagai hal seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, tersedianya sarana prasarana.

Proses pembinaan yang dilakukan oleh pengurus di pondok pesantren darul Fiqhi dalam upaya mengendalikan perilaku santri agar taat terhadap tata tertib pembinaan yang dilakukan yaitu *pertama* Melalui kegiatan Musyawarah, *kedua* memberikan bimbingan santri untuk senantiasa menyelenggarakan ibadah-ibadah sunnah dan wajib misalnya sholat tahajud, puasa sunnah. *Ketiga* pihak pesantren memberikan dukungan apabila terdapat santri yang mempunyai kreatifitas untuk berkarya dalam segala bidang. *Ke empat*. Adaya pondok/asrama santri sebagai tempat dimana santri mendapat pengawasan, bimbingan, pengajaran dan juga sebagai tempat dimana santri beristirahat

Pembentukan sikap disiplin santri

Keteladanan

Tindakan dan perilaku Kyai dan pengurus menentukan sejauh mana kualitas dirinya apa yang dibicarakannya kepada santri.(Koesoema, 2009:155). Keteladanan Kyai dan pengurus sebagai pemimpin menjadi panutan anak buahnya dalam segala hal. Karena Kyai selalu memberikan contoh untuk datang lebih awal setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat mengawasi secara langsung santri-santrinya. Kyai juga selalu memberikan contoh untuk berpakaian rapi karena hal ini merupakan salah satu disiplin dalam berpakaian serta melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

Diantara tugas penting Kyai dalam mengajar dan mendidik santri adalah pemberian teladan. Kyai harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Hal-hal yang dapat dilakukan Kyai untuk menjadi teladan bagi santrinya adalah perilaku Kyai dan pengurus yang tepat waktu, datang di kegiatan belajar-mengajar lebih awal dan tidak pulang lebih cepat dari siswa, serta mematuhi peraturan yang ada di pesantren.

Keteladanan dalam hal ini karena Kyai dan pengurus merupakan sosok yang dijadikan sebagai model yaitu teladan bagi santri-santrinya sehingga Kyai dan pengurus harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik juga pada santrinya. Keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Keteladanan dapat diteladani dari berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang diteladani yang berguna bagi pembentukan disiplin melalui pelaksanaan tata tertib. Tata tertib dapat menjadi pedoman bagi pembentukan dan pengembangan kedisiplinan santri di pesantren.

Komunikasi

Menurut Koesoema (2009: 154). dialog terbuka menjadi penting sebab melalui dialog terdapat komunikasi yang mendekatkan nilai-nilai individu menjadi keprihatinan bersama dalam komunitas. Komunikasi perlu dilakukan dalam rangka membina hubungan baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan disiplin santri, baik itu Kyai dan pengurus pesantren. Komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui sosialisasi tata tertib pesantren pada santri-santrinya. Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan dengan cara pemberian buku pedoman pada tiap-tiap santri yang berisi tata tertib dan jadwal kegiatan pesantren serta sosialisasi yang dilakukan dengan cara menempelkan tata tertib pesantren melalui meding-

meding yang ada di pesantren. Kyai dan pengurus juga menyampaikan pentingnya memetui tata tertib pesantren yang bertujuan untuk memepelancar proses belajar-mengajar yang dilakukan di lingkungan pesantren. Kyai dan pengurus harus tampil berkomunikasi dengan santri dalam membicarakan kedisiplinan sehingga santri dalam menerapkan disiplin tidak merasa terpaksa dan bersikap mau menerima. Kyai dan pengurus termasuk juga tim tata tertib dan konselor tidak henti-hentinya memberikan arahan pada santri agar meningkatkan kedisiplinannya dan memberikan arahan agar menjaga nama baik dan reputasi pesantren. Kyai dan pengurus harus mampu memupuk loyalitas atau kesetiaan para santri. tanpa adanya kesetiaan dan loyalitas maka mustahil untuk mewujudkan disiplin yang baik. Kyai dan pengurus melakukan komunikasi dan melibatkan orang tua dalam membina disiplin santri.

Kyai dan pengurus termasuk tim tata tertib dan konselor sekolah selalu memberikan arahan pelaksanaan secara individu maupun kelompok. Secara individu biasanya dilakukan pada saat ada pertemuan dengan santri misalnya pada saat kegiatan belajar mengajar maupun beribadah.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan pembinaan dan pembentukan disiplin santri melalui tata tertib. Pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren Darul fiqhi Kabupaten Lamongan untuk membina santri-santri agar lebih disiplin antara lain melalui pelatihan yang dilakukan santri dengan membiasakan tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan sholat-sholat sunnah, pihak pengurus pesantren selalu membiasakan dan melatih santri untuk menjalankan sholat-sholat sunnah tepat waktu dengan mencantumkan kegiatan-kegiatan sholat sunnah kedalam jadwal kegiatan santri misalnya membangunkan santri pada saat jam tiga malam untuk melakukan sholat sunnah tahajud, sholat Dhuha dan menyuruh santri untuk melakukan sholat sunnah Taqiyatul Masjid sebelum melakukan sholat wajib. Hal ini bertujuan agar membentuk sikap disiplin santri dalam beribadah mendorong santri untuk melakukan sholat-sholat wajib dengan tepat waktu. Jadi untuk memberikan pembinaa disiplin tidak harus diupayakan dalam bentuk keteladanan dan komunikasi saja tetapi bisa dilakukan di luar itu yaitu memberikan pelatihan-pelatihan pada santri.

Nasehat dan Teguran

Upaya pesantren dalam menegakkan sikap disiplin melalui tata tertib dilakukan dengan memberikan nasehat serta teguran bagi setiap santri, untuk menjauhi

perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib, pemberian nasehat dan teguran dapat dilakukan melalui kegiatan musyawarah dan Qutba, bertujuan untuk menanamkan pengetahuan santri tentang pentingnya mematuhi tata tertib serta memberikan siraman rohani terhadap diri santri, terutama bagi santri yang melanggar tata tertib. Pemberian nasehat dan teguran merupakan wujud sosialisasi tata tertib pesantren melalui lisan, dimana santri harus patuh terhadap tata tertib yang telah dibuat.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh Kyai/pengajar berupa pemberian nasihat atau teguran dilakukan melalui pendekatan diri siswa secara intern dengan tujuan siswa tidak berbuat jelek dan dholim. Dengan pendekatan secara perlahan-lahan tersebut di harapkan siswa memiliki kesadaran dari diri sendiri agar tidak mengulanginya. Pemberian nasehat dan teguran juga diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib satu kali, kedua kali melakukan pelanggaran maka santri mendapatkan sanksi, setiap pelanggaran yang dilakukan santri selama pelanggaran itu bersifat ringan dan satu kali melakukan pelanggaran maka santri mendapatkan peringatan berupa nasehat dan teguran yang dilakukan oleh Kyai atau pengurus jadi nasehat dan teguran sebagai peringatan bagi tiap santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar tata tertib pesantren.

Pemberian penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui belajar operan. Belajar operan diartikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku, sehingga jelas bahwa Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar (Nursalim, 2007:55). Konsekuensi yang menyenangkan dapat diartikan sebagai penghargaan (*reward*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dapat diartikan sebagai hukuman (*punishment*).

Pemberian penghargaan (*reward*) diberikan bagi santri yang rajin dan memiliki prestasi akademik maupun non-akademik, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi pesantren memberikan pujian dengan cara diumumkan nama-nama santri pada saat acara *Qataman* Al-Quran yang dilakukan setiap 6 bulan sekali. Sedangkan penghargaan yang berupa barang misalnya berupa piagam dan kitab-kitab Al Quran. Pemberian hadiah dapat memotivasi santri untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian santri akan lebih mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, fungsi pemberian hadiah salah satunya sebagai nilai mendidik,

karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingka laku santri adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan berbentuk nonverbal seperti senyuman dan pujian sedangkan berbentuk verbal melalui ungkapan rasa puas atau menghargai usaha santri dalam wujud materi/barang. Bentuk penguatan positif yang dilakukan sekolah bertujuan untuk memotivasi siswa-siswa lain untuk lebih mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikannya melalui banyaknya siswa-siswa yang meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Selain penghargaan sekolah juga memberikan penguatan negatif berupa hukuman (*punishment*). Pemberian hukuman dalam dunia pendidikan tidak ada yang sifatnya fisik maupun psikis, tetapi hukuman yang bersifat edukatif (mendidik) yakni dengan cara tidak menyakiti badan, sehingga siswa lebih tertib dan menyadari kesalahannya. Sedangkan cara penyampaian yang dilakukan oleh guru tidak berupa kekerasan, namun dengan melakukan pendekatan secara intern sehingga menggenah pada diri siswa. Dengan demikian siswa akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya.

Pemberian hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib di pondok pesantren Darul fiqhi di berlakukan sanksi moral yaitu bagi setiap pelanggaran yang dilakukan santri tersebut diwajibkan untuk memakai kopya warna hitam selama satu minggu selama berada di lingkungan pondok pesantren, hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada santri lain bahwa santri yang berkopya hitam tersebut telah melanggar tata tertib pesantren dan santri tersebut nantinya akan merasa malu terhadap teman-temannya karena mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Sedangkan bentuk hukuman yang sifatnya mendidik yaitu menghafal ayat-ayat Al Quran yang sudah di tentukan oleh pengurus dan disowankan/dipertemukan ke Kyai, sedangkan hukuman bagi santri yang melakukan perbuatan zina, mencuri, menipu berbuat *fakhisyah* yang termasuk pelanggaran berat maka sanksi yang diberikan kepada santri yaitu pemanggilan orang tua dan dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan dari pesantren.

Oleh karena itu, dalam pembentukan sikap karakter santri yang disiplin melalui pembinaan akan diberikan konsekuensi yang menyenangkan. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter didukung dengan adanya pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) pada pelaksanaannya. Pemberian penghargaan diberikan bagi santri yang rajin dan memiliki prestasi disekolah, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi guru bisa berupa pujian. Misalnya, santri yang

tidak pernah terlambat dan selalu berpakaian rapi yakni berjubah dan berkopya putih saat melaksanakan kegiatan dipesantren, guru/pengajar akan memberikan apresiasi dengan menjabat tangan dan berkata "*Bagus sekali, kamu termasuk contoh santri teladan*". Sedangkan pemberian hukuman diberikan pada santri agar tetap menegakkan kedisiplinan dengan mematuhi tata tertib pesantren. Hukuman yang diberikan pada siswa bersifat mendidik tidak memakai jubah dan kopya saat sholat wajib berjamaah sanksi yang diberikan misalnya menghafal ayat-ayat Al Quran. Pemberian hukuman bertujuan untuk memebrikan efek jera terhadap santri yang melanggar tata tertib agar tidak mengulangi perbuatannya.

Memberikan hukuman terhadap santri yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong santri untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Penggunaan tindakan tegas yang mendidik terhadap santri akan tetap menyuburkan kasih sayang, dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dengan santri, dan mampu membentuk budi pekerti yang baik pada santri, serta tetap menghargai dan menghormati pengajar pesantren, sehingga kewibawaan pengajar tetap terpelihara. Pemberian punishment/hukuman diberikan pada santri yang melanggar aturan. Apabila terdapat santri yang melanggar tata tertib yang berlaku di pesantren maka akan dikenai sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan yang disepakati oleh tata tertib.

Dalam menjawab rumusan masalah 2 (kedua) yaitu tentang hambatan-hambatan yang dialami dalam pembinaan disiplin santri di Pondok pesantren Darul fiqhi Kabupaten Lamongan dapat dianalisis sebagai berikut.

Banyak sekali kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan disiplin santri hal ini karena pada pelaksanaan tata tertib yang masih menemui kendala sehingga pembinaan disiplin yang dilakukan belum bisa optimal. Kendala-kendala tersebut sebagai berikut:

Pertama, kurangnya kesadaran pada diri santri. kesadaran itu muncul dari niat dalam hati untuk berubah. Seperti halnya dengan disiplin yang sebenarnya muncul dari dalam diri masing-masing individu. Apabila seseorang itu sadar hukum/aturan maka secara otomatis mereka juga akan memetui hukum tersebut. Santri yang sudah memiliki kesadaran dalam dirinya akan mengerti perilaku mana yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jadi dalam melaksanakan tata tertib di pesantren semua warga pesantren terutama santri seharusnya memiliki kesadaran diri tanpa ada paksaan dari pihak-pihak yang berwenag sehingga dalam membentuk disiplin santri juga bisa

terlaksana dengan baik dan optimal tanpa ada satu kendala.

Kedua, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. Lingkungan di luar pesantren memang seringkali menjadi factor penghambat dalam pembinaan disiplin dipesantren. Santri yang tinggal di lingkungan yang tidak diterapkan aturan secara tegas dalam masyarakat akan membawa dampak negative bagi perilaku santri tersebut di pesantren. Anak tersebut akan membawa kebiasaan yang tidak baik ketika dipesantren. Begitu juga dengan pengaruh teman pergaulan, jika temanya memiliki kebiasaan tidak patuh terhadap aturan maka tidak menutup kemungkinan santri tersebut terpengaruh kebiasaan tidak baik itu. Oleh karena itu santri harusnya berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman pergaulan.

Ketiga, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua. Ketika pesantren anak menjadi tanggung jawab pesantren dan sebaliknya di luar itu atau di rumah anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua sehingga orang tua perlu mengawasi perilaku anak-anaknya sehari-hari, dengan melakukan pengawasan secara insentif dan berkala orang tua biasa mengontrol perilaku anak. Ketika anak berperilaku menyimpang dari aturan/norma dalam masyarakat maka orang tua harus memberikan pengarahan dan melakukan komunikasi/pendekatan pada anak. Selain itu, seharusnya di dalam lingkungan keluarga orang tua selalu membiasakan disiplin dalam hal apapun. Misalnya di rumah sebagai orang tua sebagai suritauladan dan pemimpin anak-anaknya. Seperti menyusun peraturan-peraturan rumah. Jadi dalam hal ini seorang anak dibiasakan untuk hidup teratur dan didisiplin sehingga anak akan memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Keempat, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib. Salah satu indikator dari kesadaran hukum yaitu pengetahuan hukum dimana seseorang mengetahui beberapa perilaku tertentu yang diatur dalam hukum tersebut. Seperti halnya hukum di pesantren yaitu tata tertib yang dilarang sehingga apabila seorang santri telah memiliki pengetahuan terhadap tata tertib maka mereka akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ketika di pesantren dan mereka tidak melanggar karena sudah tahu perilaku mana yang dilarang.

Kelima, kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta pengurus pondok dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib. Dalam membina disiplin santri, pihak konselor kurang melakukan pendekatan insentif dengan siswa terutama siswa yang bermasalah karena konselor disini memiliki tugas untuk memberikan pencerahan serta membantu memecahkan masalah santri.

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan pembinaan disiplin santri di pondok pesantren Darul Fiqhi yaitu:

Kesatu memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadits-hadits agar santri mempunyai akhlakul karimah, hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan disiplin individu dengan dorongan pemahaman ilmu agama serta meningkatkan kesadaran individu untuk menentukan mana perbuatan yang diperbolehkan dan mana perbuatan yang dilarang. Pembelajaran ilmu agama yang diberikan oleh Kyai/pengajar nantinya berupaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri terhadap Allah. Pembelajaran ilmu agama seperti hadits-hadits Rosul menuntun santri menjadi manusia yang berbudi luhur.

Kedua meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya mematuhi peraturan. Hal ini penting agar dapat meningkatkan disiplin pada setiap diri santri bentuk pemahaman yang dimaksud adalah menanamkan sikap disiplin agar mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pesantren yang dilakukan dengan cara memberikan nasehat atau siraman rohani melalui pendidikan agama agar santri terhindar dari perbuatan-perbuatan *dholim* dan melanggar tata tertib, mensosialisasikan tata tertib baik lewat lisan maupun tulisan agar lebih ditingkatkan untuk mencegah santri melanggar tata tertib.

Ketiga, meningkatkan pendekatan/hubungan interpersonal antara konselor dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib. Dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap santri serta kedekatan pengurus terhadap santri yang bertujuan untuk mengontrol dan mengawasi segala perilaku yang ditunjukkan santri selama berada di lingkungan pesantren, karena dengan adanya kedekatan antara pengurus dan santri nantinya dapat mengurangi perilaku-perilaku santri yang melanggar tata tertib, kedekatan tersebut berupaya melakukan sosialisasi tata tertib, dan memahami masalah/problem yang sedang dihadapi oleh santri serta memberikan solusi terkait dengan masalah yang dihadapi oleh santri.

Hal ini penting sekali dilakukan untuk melakukan pembinaan disiplin secara individu melalui pendekatan yang dilakukan pengurus atau pengasuh, pembinaan disiplin secara kelompok yang dilakukan oleh pihak konselor yang bertugas dalam memberikan pencerahan secara umum serta memecahkan masalah yang dihadapi santri.

Berdasarkan teori belajar sosial Bandura (1991:207) dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam empat tahap, yaitu: perhatian/atensi, mengingat/retensi, produksi, dan motivasi. Pada tahap atensi, seseorang harus menaruh (atensi) supaya dapat belajar melalui

pengamatan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer, kompeten atau dikagumi. Berkaitan dengan hal ini, santri harus menaruh perhatian dan kepedulian terhadap tata tertib sehingga santri akan memiliki kesadaran untuk mentaati tata tertib tersebut dan secara sadar akan memiliki sikap disiplin dalam dirinya. Tahap retensi, diharapkan seseorang meniru perilaku suatu model, dalam hal ini seseorang santri harus mengingat perilaku suatu model, dalam hal ini seorang santri harus mengingat perilaku yang dicontohkan Kyai atau pengajar di pesantren dalam hal keteladanan. Tahap selanjutnya yaitu produksi yang merupakan suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan. Dalam hal ini, santri diberikan pelatihan yang berhubungan dengan tata tertib misalnya menyuruh santri untuk melaksanakan sholat-sholat sunnah hal ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin santri dalam melaksanakan kegiatan ibadah wajib seperti sholat-sholat wajib. Perilaku manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya.

Menurut Bandura (1991:206) sebagai besar tingka laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contohnya tingka laku (modeling). Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan yang penting sebagai model atau tokoh bagi anak untuk menirukan tingka laku membaca. Peniruan dapat dilakukan hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut “observation learning” atau pembelajaran melalui pengamatan. Tahap terakhir yaitu motivasi yang juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang dimodelkan. Motivasi merupakan suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan atau insentif). Dalam strategi pembinaan disiplin santri dilakukan pemberian reward/ hadiah. Pemberian hadiah diberikan pada siswa yang berprestasi. Dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap disiplin santri di pondok pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan bertujuan untuk pembentukan sikap disiplin pada diri santri. model pembinaan yang dilakukan yaitu melalui kegiatan-kegiatan pesantren, meningkatkan pemahaman

ilmu agama, adanya asrama/pondokan bagi santri merupakan bagian dari proses pembinaan sedangkan strategi atau cara pembentukan disiplin santri di pesantren yaitu: *pertama*, keteladanan yang ditunjukkan oleh Kyai dan pengurus seperti datang lebih awal saat kegiatan belajar mengajar dan berpakaian rapi dan sopan di dalam pesantren. *Kedua*, komunikasi bisa dilakukan melalui sosialisasi tata tertib pesantren pada santri dengan pemberian buku pedoman pada santri yang berisi tata tertib dan penempelan tata tertib pada dinding-dinding di pesantren. *Ketiga*, pelatihan dilakukan dengan cara membiasakan santri tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan sholat-sholat sunnah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan sholat-sholat wajib. *Keempat*, nasehat dan teguran. dapat dilakukan melalui kegiatan musyawarah. *Kelima*, pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Pemberian penghargaan bagi santri yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik pemberian penghargaan berupa kata-kata pujian, piagam dan barang. Sedangkan pemberian hukuman atau sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib pemberian hukuman berupa sanksi moral misalnya memakai sonko waran hitam saat berada di lingkungan pesantren. Hukuman yang bersifat mendidik misalnya menghafalkan ayat-ayat Al Quran yang sudah ditentukan oleh pengurus/pengajar.

Upaya pesantren dalam pembinaan sikap disiplin santri ditemukan beberapa hambatan sebagai berikut: *Pertama*, kurangnya kesadaran pada diri santri. *Kedua*, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. *Ketiga*, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua. *Keempat*, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib. *Kelima*, kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta pengurus pondok dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib.

Upaya yang dilakukan pesantren dalam mengatasi hambatan yaitu: *Kesatu*, memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadist-hadist agar santri mempunyai akhlakul karimah dengan tujuan meningkatkan disiplin individu dengan dorongan pemahaman ilmu agama *Kedua*, meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya mematuhi peraturan. *Ketiga*, meningkatkan pendekatan/hubungan interpersonal antara konselor dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diberikan sebagai berikut: 1) Bagi pengurus dan pengajar: a) Sosialisasi berkaitan dengan tata tertib perlu ditingkatkan melalui penempelan tata tertib di dinding-

meding yang ada. Ini dimaksudkan agar para santri terus mengingat dan mengindahkan tata tertib serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku-prilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu pihak pengurus lebih meningkatkan pengawasan terhadap santri, bukan hanya dilakukan di asrama, majlis dan lingkungan pesantren, tetapi juga diluar lingkungan pondok pesantren. b) pembina pondok pesantren seharusnya lebih memaksimalkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan santri dalam proses pembinaan, terutama sarana pada bagian untuk menjadikan santri yang produktif. Hal ini juga bisa memberikan kesibukan aktivitas yang positif terhadap santri sehingga mampu mengurangi/meminimalisir kegiatan-kegiatan yang cenderung mengarah santri kurang disiplin. 2) bagi siswa: a) diharapkan lebih meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki, mentaati tata tertib yang berlaku. Kurangi pelanggaran-pelanggaran guna membentuk karakter baik dalam diri santri. b) diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap akhlakul karimah, dan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- An Ndwi, Mukhtar. 2000. *Inskonstruksi Pendidikan Pesantren*. Surabaya: CV. Budi Daya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Pretekt)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah. Jogjakarta: laksana
- Gunarsa, Singgih D. dan NY Gunarsa Singgi di 1986. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulya.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Koesoema A, Doni. 2009. *Pendidikan karakter di zaman Keblinger*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miles M.B dan Hubberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI press
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Engah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhattati. 1995. *Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar (Primary School Teachers Professional Development)*. Bandung: Tidak diterbitkan
- Nursalim, Muhammad, dkk. 2007 *Psikologi Pendidikan* Surabaya: UNESA Pres.
- Rochman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Depdiknas. Jakarta: Proyek pembelajaran Guru
- Satiningsih. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa Press
- Singgih D. Gunarsa. 1992. *Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar* Jakarta: Proyek Pembelajaran Guru
- Sobur, Alex 1996. *Anak Masa Depan* Bandung: Perkasa.
- Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ketut. 1983 *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sutisna. 1989. *Administrasi Pendidikan Dasar teoritis di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus (desain & metode)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada